ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1658

PANDANGAN ISLAM TERHADAP SOSIAL KEMASYARAKATAN PARMALIM

Fachrurrozi Nst[1], Indra Harahap[2], Abu Syahrin[3]
UIN Sumatera Utara Medan
rozie0239@gmail.com

Abstract

Malim is the original religion of the Batak Land. As Adam and Eve are believed to be the first human beings in Islam or Christianity, the story of Raja Ihat and Boru and their descendants is part of Malim's teachings and beliefs. The life of the Parmalim people in the Toba Batak regarding their worship only believes in one god who continues the ancient religious system that was first adopted by the Toba Batak people long before the arrival of Protestantism, Islam and Catholicism. They perform worship rituals every Saturday called Maarari Saturday. Their place of worship is called Bale Persantian Ginomongan Ni Bale Pasogit Partonggoan. The method used in this thesis is a set of knowledge about the systematic and sociological steps of searching data for the problem in question to be processed, analyzed, drawn conclusions and found a way to solve it. This thesis explores data from two sources, namely primary and secondary. The primary data are the Bible and the Koran, while the secondary data are interviews, articles, books, documents and websites. The results of this study want to know the social views of the Parmalim community. Each religion has its own theological basis for claiming its own truth. But at the same time, all religions also have theological basis for stating that only God and Revelation. While the human who conveys religious teachings is the one who gives the interpretation. Therefore, human interpretation of revelation becomes a truth that is not absolute, and remains relative or relative along with its limitations as a human being. With that spirit and attitude then the basics of religious harmony and harmony can be pursued and realized

Keywords: *Islam, Social Community, Parmalim*

Abstrak : Malim adalah agama asli dari Tanah Batak. Sebagaimana Adam dan Hawa diyakini sebagai manusia pertama dalam Islam ataupun Kristen, kisah Raja Ihat dan Boru serta keturunan-keturunannya adalah bagian dari ajaran dan keyakinan yang dianut Malim. Kehidupan masyarakat Parmalim yang terdapat di Batak Toba mengenai peribadatan mereka hanya meyakini satu tuhan yang melanjutkan sistem religi kuno yang lebih dahulu di anut oleh masyarakat Batak Toba jauh sebelum masuknya agama Protestan, Islam dan Khatolik. Mereka melakukan ritual peribadatan di setiap hari sabtu disebut sebagai Maarari Sabtu. Tempat peribadatan mereka disebut sebagai Bale Persantian Ginomongan Ni Bale Pasogit Partonggoan. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan sosiologis dari pencarian data terhadap masalah yang berkenaan untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan dicarikan cara pemecahan.. Skripsi ini menggali data dari dua sumber yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah Al-kitab dan Al-Qur'an , sedangkan data sekunder yaitu wawancara, artikel, buku, dokumen-dokumen serta website. Hasil dari penelitian ini ingin mengetahui pandangan sosial masyarakat parmalim, Setiap agama mempunyai dasar teologisnya sendiri untuk mengklaim kebenarannya masing-masing. Namun dalam waktu yang sama, semua agama juga mempunyai dasar teologis untuk menyatakan, bahwa hanya Tuhan dan Wahyulah. Sedangkan manusia yang menyampaikan ajaran agama itulah yang memberikan interpretasi. Oleh karena itu, interpretasi manusia atas wahyu menjadi kebenaran yang tidak absolut, dan tetap nisbi atau relatif seiring dengan keterbatasannya sebagai manusia. Dengan semangat dan sikap itu kemudian dasar-dasar kerukunan dan keharmonisan beragama dapat diupayakan dan diwujudkan

Kata Kunci : Islam, Sosial Kemasyarakatan, Parmalim

PENDAHULUAN

Toba Samosir termasuk salah satu kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Utara yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat biasanya menyebut Toba Samosir dengan sebutan Tobasa. Toba Samosir dikenal dengan keindahan panorama alam kawasan Danau Toba, dan juga berbagai ragam kekayaaan seni budaya asli Suku Batak yang tersebar di berbagai desa yang terdapat di Toba Samosir. Toba Samosir menjadi salah satu kawasan wisata yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Potensi tersebut dikembangkan menjadi sektor pariwisata yang luar biasa, khususnya di Kabupaten Toba Samosir.

Kehidupan masyarakat Parmalim yang terdapat di Batak Toba mengenai peribadatan mereka hanya meyakini satu tuhan yang melanjutkan sistem religi kuno yang lebih dahulu di anut oleh masyarakat Batak Toba jauh sebelum masuknya agama Protestan, Islam dan Khatolik. Mereka melakukan ritual peribadatan di setiap hari sabtu disebut sebagai Maarari Sabtu. Tempat peribadatan mereka disebut sebagai Bale Persantian Ginomongan Ni Bale Pasogit Partonggoan. Dan tradisi yang sering mereka lakukan disebut sebagai upacara sipaha lima adalah ungkapan rasa syukur atas rezeki dan nikmat yang didapatkan masyarakat suku batak kepada sang pencipta. (Ibrahim Gultom, 2010)

Dalam masyarakat Islam memberi pandangan terhadap aliran kepercayaan secara umum bahwa parmalim bukan bagian dari agama induk. Sementara persekutuan gereja-gereja di indonesia wilayah bagiann sumatera utara memberi pandangan parmalim ini merupakan segi keberagaman indonesia karena jika dari segi pemahaman iman tentu sangat jauh berbeda.

Sedangkan Parmalim dalam pandangan masyarakat kristen bahwa opung percaya bahwa agama kristen emang tidak salah, Yesus itu ajarannya baik.

Menurut masyarakat Kristen sendiri aliran parmalim merupakan ajaran yang baik dan warisan leluhur yang seharusnya kita jaga dari pengaruh budaya dan agama-agama lain. Bahkan masyarakat kristen mengatakan Parmalim sama-sama warisan asli budaya batak. Dimana menurut mereka masyarakat Parmalim dituntut untuk menjadi masyarakat yang menghargai perbedaan kepercayaan , namun mereka berpegang teguh dengan kebudayaan nenek moyang mereka.(Bashori, 2015)

Setiap agama mempunyai dasar teologisnya sendiri untuk mengklaim kebenarannya masing-masing. Namun dalam waktu yang sama, semua agama juga mempunyai dasar teologis untuk menyatakan, bahwa hanya Tuhan dan Wahyulah. Sedangkan manusia yang menyampaikan ajaran agama itulah yang memberikan interpretasi. Oleh karena itu, interpretasi manusia atas wahyu menjadi *kebenaran yang tidak absolut,* dan tetap nisbi atau relatif seiring dengan keterbatasannya sebagai manusia. Dengan semangat dan sikap itu kemudian dasar-dasar kerukunan dan keharmonisan beragama dapat diupayakan dan diwujudkan. (Henslin, M James, 2007) Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk mengetahui pandangan Islam dan adat terhadap aliran Parmalim.Bagai tingkat sosial kemasyarakatanparmalin di lingkungan sosial masyarakat minoritas. Pandangan dari persoalan aliran Parmalim ini yang merupakan salah satu aliran kepercayaan yang ada di Sumatera Utara.

METODE

Jenis penelitian yang di gunakan oleh penulis yaitu kepustakaan (*Library research).* Penelitian kepustakaan yaitu peneliti yang mengumpulkan data dari karya tulis, berupa buku, Skripsi, Kitab, tafsir dan sumber literature yang berkaitan dengan pandangan islam terhadap masyarakat parmalim sesuai dengan masalah yang ingin di teliti. Adapun pendekatan yang di gunakan oleh penulis yakni jenis pendekatan penelitian kualititatif yakni penelitian yang di lakukan tidak menggunakan angka sama sekali dalam pengumpulan datanya atau dalam penafsiran terhadap hasil yang di capai. (Mamik, 2015)

HASIL

1. Pengertian Parmalim

Aliran Parmalim berasal dari dua kata yaitu "*aliran"* dan "*malim"*. Secara harfiah istilah "*aliran"* bermakna haluan, pendapat, paham (politik, pandangan hidup dan sebagainya). Sedangkan kata malim memiliki arti "*ias"* (bersih) atau "*pita"* (suci). Maka secara etimologis definisi aliran Parmalim yaitu kelompok orang yang memiliki paham atau pendapat yang bersih dan suci. Orang yang menganut aliran Parmalim disebut sebagai "*parugamo malim"* (pengikut aliran Parmalim) yang biasa disingkat dengan kata "*parmalim"*. (Rusadi, Eko, Ugasan Torop, 2009)

Untuk menghindari kesalahpahaman, perlu dijelaskan bahwa istilah "*malim"* mempunyai makna yang luas jika dihubungkan dengan kata yang lain. Secara harfiah kata "*malim"* adalah suci, tetapi dalam konteks yang lain boleh saja kata malim menjadi berubah makna. Misalnya, dalam istilah "*harajaon malim"*, akan bermakna kerajaan yang berhubungan dengan aliran Parmalim, sedangkan dalam penggunaan kata "*malim ni debata"* akan bermakna utusan atau Nabi Debata. Demikian juga dengan kata "*hamalimori"* akan bermakna pengamalan keagamaan malim (kesalehan). Oleh sebab itu, kata "*malim"* boleh diterjemahkan menurut konteksnya. yang bermakna bersih, suci, beriman, beramal, bertakwa, utusan dan termasuk nama aliran Parmalim itu sendiri. Parmalim adalah satu aliran kepercayaan pada masyarakat batak toba yang masih bertahan dan menjadi bagian dari ungkapan spiritual lokal masyarakat Batak Toba. Tujuan dari didirikannya kepercayaan Parmalim adalah sebagai usaha untuk melindungi kepercayaan maupun kebudayaan tradisional batak toba dari pengaruh misionisasi agama seperti ajaran kristen, Islam serta tekanan dari kolonial Belanda. (Hirosue Masashi, 2005)

2. Realitas Sosial Agama

Dalam realitas kehidupan, apa yang dipikirkan oleh seseorang dan juga bahkan oleh banyak orang ternyata tidak selalu sama dengan yang terjadi. Pikiran dan harapan seseorang sedemikian indah, tetapi keindahan yang digambarkan itu tidak selalu menjadi kenyataan. Peraturan dan bahkan undang-undang berhasil dirumuskan, tetapi implementasinya tidak selalu mudah dilakukan. Pikiran-pikiran ideal selalu saja berjarak dari kenyataan yang ada. (Firdaus M Yusuf, 2004) Hal tersebut tidak terkecuali dalam agama. Bahkan kadang paradog. Agama mengajarkan agar antar sesama saling mengenal atau ta'aruf, saling memahami atau tafahum, saling menghargai atau tadhammun, saling menyayangi atau tarakhum , dan berujung

agar menjadi saling tolong menolong atau ta'awun, namun ternyata dalam kehidupan yang sebenarnya justru sebaliknya. Sekalipun perbedaan diciptakan setidaknya agar saling kenal mengenal, tetapi tidak jarang yang terjadinya adalah justru saling menjauh, konflik atau menjadi pembatas dalam kehidupan bermasyarakat.

Realitas sosial di bidang agama adalah adanya keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia, seperti: Terjadinya penistaan agama dalam masyarakat, yang dapat memicu terjadinya konflik antar umat yang berbeda agama. Realitas tersebut terjadi sebagai dampak adanya keberagaman agama dalam masyarakat. (Janudjaja, 2010) Hal tersebut tidak terkecuali dalam agama. Bahkan kadang paradog. Agama mengajarkan agar antar sesama saling mengenal atau ta'aruf, saling memahami atau tafahum, saling menghargai atau tadhammun, saling menyayangi atau tarakhum , dan berujung agar menjadi saling tolong menolong atau ta'awun, namun ternyata dalam kehidupan yang sebenarnya justru sebaliknya. Sekalipun perbedaan diciptakan setidaknya agar saling kenal mengenal, tetapi tidak jarang yang terjadinya adalah justru saling menjauh, konflik atau menjadi pembatas dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Sosial Kemasyarakatann Kepercayaan Parmalim

Derasnya perkembangan zaman yang ditandai dengan perubahan yang begitu cepat dalam segala aras kehidupan (disrupsi). Arus perubahan ini menuntut agar setiap level sosial dan kehidupan untuk beradaptasi dengan peruahan zaman. Pesatnya perkembangan zaman tidak serta-merta menjadikan Agama Malim menjadi punah justru sebaliknya tetap eksis bahkan merambah ke berbagai daerah dan kota-kota besar. Faktor keterlibatan dalam interaksi sosial dengan sesama dan juga masayarakat sekitar menjadi penentu dalam eksistensi suatu agama atau komuitas. Peran sosial dalam masyarakat sangat berpengaruh dalam eksistensi suatu agama. (Hirosue, 2015)

Dari hasil penelitian serta observasi dan wawancara yang dilakuka oleh peneliti, tampak dengan jelas kehidupan sosial *parmalim* yang ditandai dengan interaksi yang sangat intensif dengan masyarakat sekitar di Desa Hutatinggi, Laguboti. Tidak dapat dipungkiri bahwa interaksi ini didasarkan pada kesamaan adat dan budaya dengan masyarakat sekitar. Perbedaan agama dan keyakinan dengan masyarakat sekitar pada umumnya tidak menjadi penghalang dalam membangun relasi komunal dengan sesama penduduk Hutatinggi. Dalam penelitian penulis, memang ada juga yang masih memandang *parmalim* sebagai penganut Animisme *(Sipelebegu)*. Dari hasil penelitian penulis, para informan pada umumnya merasakan hubungan yang harmonis dengan *parmalim*. Hal itu ditandai dengan interkasi yang terbangun

dengan masyarakat ketika ada kegitan-kegiatan sosial dalam lingkungan tersebut. Sebagaimana yang diutarakan oleh bapak D Sinambela melalui wawancara, beliau mangatakan bahwa *parmalim* cukup aktif dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

PEMBAHASAN

1. Masyarakat dalam Pandangan Parmalim

Dalam struktur agama salah satu unsurnya adalah kepercayaan terhadap kuasa Tuhan atau "*supernatural*". Keyakinan adalah dasar agama untuk setiap kegiatan ritual agama. Mengingat aliran Parmalim adalah sebuah keyakinan, maka sangatlah penting diuraikan disini tentang sistem kepercayaannya yang mencakup dari semua pandangan-pandangannya. kerajaan Parmalim di Banua Ginjang merupakan kerajaan yang memiliki hubungan dengan dimensi agama. Aliran Parmalim beranggapan bahwa sumber wujud suatu agama bisa dipastikan berasal dari si pemilik kerajaan Parmalim yang berada di Banua Ginjang. Keyakinan apa pun yang terdapat di bumi dipercayai tidak terdapat satu pun yang tidak berasal dari Banua Ginjang. (Mukti Ali, 1987)

Oleh karena itu, aliran Parmalim merupakan aliran kepercayaan yang khusus diberikan kepada suku Batak yang dipercayai bersumber dari Debata Mulajadi Na Bolon. Aliran ini diserahkan kepada para Malim Debata (utusan atau nabi) yang berdiam di Banua Ginjang. Dari sanalah semua asal ajaran itu ada yang kemudian oleh "*malim*" Debata disampaikan kepada umat manusia di Banua Tonga (Bumi). Masyarakat Batak mengerti *ugamo* dalam kaitannya dengan tiga konteks: (Saidurrahman, et.al, 2018)

a. *Ugari* (pengatur hubungan sosial kemasyarakatan),
b. *Ugasan* (pengaturan kepemilikan), dan *ugamo* (mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta).
c. Dealnya, *ugari, ugasan,* dan *ugamo* dijalankan sebagai satu kesatuan.

Namun, karena desakan kaum penginjil pada masa penjajahan Belanda dan juga karena perkembangan zaman, Parmalim kini lebih berfokus pada nilai-nilai spiritual, sementara dua yang lain dijalankan terpisah atau menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat. Menurut kepercayaan aliran Parmalim, sebelum manusia diciptakan Debata melalui tangan Deakparujar sesungguhnya kerajaan Malim itu sudah lebih dulu ada di Banua Ginjang. Kemudian Debata Menciptakan dewa-dewa lainnya dan mengangkat mereka sebagai pembantunya sekaligus mengikutsertakan mereka dalam barisan si pemilik kerajaan Parmalim

di Banua Ginjang. Adapun nama-nama dewa yang dimaksudkan itu ialah Debata Natolu, Siboru Deakparuraj, Nagapadohaniaji dan Siboru Saningnaga. Dalam kepercayaan aliran Parmalim, ada empat orang yang tercatat sebagai "*raja* atau *malim"* Debata yang sengaja di utus Debata khusus kepada manusia suku Batak, yaitu Raja Uti, Simarimbulubosi, Raja Sisingamangaraja dan Raja Nasiakbagi. (Katimin, 2012)

Keempat raja ini yang kini merupakan perpanjangan tangan Debata untuk menyampaikan ajaran keagamaan kepada manusia suku Batak dengan maksud supaya mereka berketuhanan (marhadebataon) dan beramal ibadat (marhamalimon). Oleh karena merekalah yang diangkat untuk membawa dan menyampaikann ajaran Parmalim kepada suku Batak, maka mereka pulalah yang disebut sebagai "*partohap harajaon malim"* (si pemilik kerajaan Parmalim) di Banua Tonga. Dengan demikian kerajaan Parmalim dapat diartikan kekuasaan dalam hal membina dan mengelolah sebuah agama khusus di Tanah Batak. (Ibrahim Gultom, 2010) Dalam *Hamalimon* atau ajaran agama Malim, diatur hubungan para penganutnya dengan Tuhan dan sesama manusia, bahkan alam. Ajaran keimanan terhadap Tuhan atau Debata Mulajadi Nabolon bernama Tondi Na Marsihohot yang diturunkan oleh Sisingamangaraja dan Raja Nasiak Bagi.

Sedangkan kaitan dengan masyarakat parmalim sendiri hubungan sesama manusia, dalam *Hamalimon* dikenal *Parbinotoan Naimbaru* yang artinya bahwa Parmalim terbuka menerima perkembangan ilmu dan teknologi. Serta *Ngolu Naimbaru* yang berarti bahwa Parmalim harus selalu mengikuti perkembangan zaman dan peradaban tanpa melanggar ajaran Malim. Ini membuat Ugamo Malim sangat cair dan terbuka, sehingga menjadi salah satu agama asli daerah yang tetap hidup dan bertahan hingga sekarang. (Ibrahim Gultom, 2010) Hingga saat ini, kepercayaan asli suku Batak ini sudah dipeluk turun temurun selama 800 tahun oleh 35 generasi. Penghayat Ugamo Malim berjumlah sekitar 1.200 keluarga. Mereka tak hanya ada di Sumatera Utara saja, tetapi juga tersebar seiring persebaran suku Batak di berbagai kota di Indonesia, seperti Medan, Riau, Jambi, bahkan Tangerang dan Jakarta.

2. Pandangan Sosial Terhadap Adat dan Budaya Sebagai *Way Of Life* Dan Sentimen Kemasyarakatan

Dalam kaitannya dengan *parmalim*, bagaimana komunitas *parmalim* yang tampil di dalam masyarakat tetap berada dalam komunitas tersebut dengan menampilkan ciri khas yaitu adat dan kebudayaan Batak Toba tanpa tergerus oleh nilai-nilai yang dibawa oleh modernitas dan arus globalisasi. Eksistensi mencakup keberadaan dan perilaku dalam kehidupan sosial

di lingkungan masyarakat. Menjadi tantangan tersendiri bagi *parmalim,* di tengah budaya popular yang digandrungi masyarakat, mereka tetap eksis mempertahankan adat dan budaya Batak toba sebagai nilai-nilai keyakinan dan berbagai ritus yang ada dalam keyakinan *parmalim*. (Rusadi, Eko, 2009)

Menurut Roland Roberson dalam Furseth and Reptsad globalisasi merupakan proses yang telah membawa dunia untuk menjadi satu sistem sosial-budaya yang mendunia atau tatanan dunia yang telah dilembagakan. Modernisasi dipahami oleh para sosiolog sebagai proses unlinear yang berlangsung dalam batas-batas suatu negara atau bangsa. Ciri atau fenomena dari globalisasi adalah mempertanyakan dan mempersoalkan identitas-identitas masyarakat individu-individu. Globalisasi membawa peradaban yang berbeda ke dalam ruang publik yang satu. Era modernitas meragukan dan mempertanyakan kebenaran. Dalam hal ini, agama dianggap ketinggalan zaman, tidak rasional. Intinya, modernitas mengembangkan pemikiran yang rasional ilmiah. Salah satu ciri modernitas adalah menekankan cara berpikir yang rasional. Modernisasi adalah proses perubahan masyarakat yang didominasi oleh cara berpikir rasional ilmiah Furseth and Reptsad Segala sesuatu yang tidak rasional akan ditinggalkan, sebaliknya sesuatu yang rasional akan digandrungi. (Imam Khanafie Al-Jauharie, 2020)

Modernitas yang membawa budaya popular dan rasional serta globalisasi yang mempertanyakan identitas masyarakat dan individu menjadi tantangan tersendiri bagi parmalim yang menekankan adat dan budaya sebagai keyakinan dan kepercayaan. Dalam perkembangannya, arus modernisasi dan globalisasi tidak mampu mereduksi nilai-nilai religius yang dihidupi oleh *parmalim*. Komunitas ini justru menjadi eksis bahkan semakin menyebar ke jantung kota (metropolitan), di mana budaya popular menjadi ciri khas. Dari hasil penelitian dan observasi serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti, *parmalim* telah menjadikan adat dan budaya Batak Toba sebagai *way of life* dan juga sebagai kepercayaan dan keyakinan. Dengan cara seperti inilah maka Agama *Malim* mampu bertahan (eksis) di tengah gempuran berbagai arus modernisasi dan globalisasi. Pada faktanya juga, bahwa *parmalim* tidak hanya mampu eksis justru mereka juga mampu merambah ke pusat kota metropolitan, misalnya Jakarta.

Salah satu upacara yang dilakukan oleh parmalim yang sarat dengan adat dan budaya Batak Toba adalah *Marari Sabtu.* Ritual Agama Malim secara rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu, oleh karena itu sering disebut dengan *"Marari Sabtu"*. Dalam ritus keagaamaan *Marari*

Sabtu ini, semua umat memakai busana kebudayaan Batak Toba. Kaum bapak menggunakan ulos Batak kain putih yang diikatkan di kepala (sorban atau *talitali*) sedangkan kaum ibu mengenakan kebaya dan *ulos* serta *sanggul* (konde). *Ulos* tidak dapat dipisahkan dari setiap upacara dan kehidupan orang Batak karena memiliki dimensi spiritual. (Irwansyah Harahap, 2000) Pada saat upacara berlangsung, posisi duduk laki–laki dan perempuan terpisah dimana laki–laki mengambil tempat di sebelah kanan dan perempuan disebelah kiri. Tujuan memisahkan laki-laki dan perempuan untuk menjaga kesucian mereka agar tidak berdosa serta mengarahkan umat untuk tetap fokus pada Tuhan yang disembah. Pemakaian simbol dan berbagai ornamen adat dan budaya Batak Toba tidak hanya dalam upacara atau ritus, dalam bagunan peribadatan parmalim juga mengandung nuansa adat dan budaya Batak Toba.

3. Pandangan Islam terhadap Masyarakat Parmalim

Parmalim sebagai kepercayaan lokal yang terdapat di Desa Hutatinggi hidup diantara masyarakat dengan latar belakang pemeluk agama yang diakui oleh pemerintah. Kepercayaan lokal seperti Parmalim masih dapat dijumpai di Indonesia meskipun Pemerintah hanya mengakui enam agama besar seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Parmalim tetap teguh dengan ajaran keyakinannya meskipun pemerintah tidak mengakui Parmalim sebagai agama resmi di Indonesia. Keberadaan Parmalim sebagai salah satu kepercayaan lokal di Indonesia sering memunculkan pandangan-pandangan dari masyarakat, sehingga menarik untuk melihat kehidupan keagamaan dan sosial budaya Parmalim terutama di Desa Hutatinggi. (Djamaluddin Purba, 2011)

Pandangan masyarakat terhadap Parmalim dipengaruhi oleh adanya interaksi yang terjadi diantara keduanya dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terjadi dikarenakan adanya kesamaan adat-istiadat yang dijalani oleh masyarakat dan Parmalim sebagai bagian dari Suku Batak dengan budaya dan adat-istiadat yang masih kental. Pandangan masyarakat terhadap Parmalim tidak jauh berbeda, masyarakat menerima keberadaan Parmalim di Desa Hutatinggi. Masyarakat juga beranggapan bahwa Parmalim fanatik terutama perihal makanan yang pantang bagi Parmalim yang terkadang karena sikap menghindari tersebut dianggap sebagian masyarakat terlalu berlebihan. Masyarakat juga sebagain besar tidak setuju untuk menikahkan keluarganya dengan Parmalim dikarenakan perbedaan diantara keduanya yang sulit untuk dipersatukan. Masyarakat juga memandang Parmalim sebagai sebagai sipelebegu (penyembah hantu). Saran penelitian bagi pemerintah Toba Samosir: Tidak melakukan subordinasi terhadap Parmalim, sehingga Parmalim tidak mengalami kesulitan dalam

mengurus administrasi kependudukan, pendidikan, dan pekerjaan sebagai bagian dari Bangsa Indonesia yang memiliki hak untuk menerima pelayanan publik tanpa memandang agama/kepercayaan yang dianut. (M.Akrim Mariyat, 1997)

Agama tidak terlepas dari realitas sosial yang membentuknya, dalam hal ini *parmalim* memiliki realitas agama yang dibentuk keyakinan dan praktik-praktik keagamaan yang didominasi oleh adat dan budaya dalam ritus maupun upacara-upacara yang dilakukan. Ikatan dan perasaan setiap anggota dalam kelompok semakin diperkuat oleh relasi dan interaksi antar sesama. (Situmorang, 2003) Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa Agama Malim ataupun pengikutnya sangat menjungjung tinggi adat dan budaya Batak Toba yang tercermin dalam kearifan lokal. Mereka terlibat aktif dalam pesta adat yang dilaksanakan oleh orang lain meskipun berbeda keyakinan. Adat dan budaya menjadi cara hidup dan berperilaku mereka sehari-hari. Adat dan kebudayaan telah dijadikan sebagai agama dan kepercayaan bagi pengikut parmalim. Dengan demikian, cara hidup dan perilaku para pengikut *parmalim* tidak terlepas dari adat dan budaya Batak Toba.

Hubungan dengan masyarakat sekitar terjalin dengan baik, hai itu terbukti dengan keterlibatan dalam aktvitas sosial yang terjadai di dalam lingkungan sekitar. Namun, secara khusus dengan gereja HKBP ada kencenderungan menghindari. Hal ini disebabkan oleh pandangan negatif dari gereja-gereja yang bersifat kesuskuan secara khusus gereja HKBP yang mayoritas jemaatnya adalah Batak Toba sering menilai dan menganggap parmalim sebagai penyembah berhala dan aliran sesat. Tanggapan seseorang dalam memaknai sesuatu akan berbeda-beda karena kerangka pikir seseorang dengan orang lain tidak sama, dengan demikian maka peneliti dapat mengetahui pandangan masyarakat Batak yang bukan Parmalim terhadap Parmalim, karena setiap masyarakat memiliki pandangan atau tanggapan yang berbeda dengan yang lain seperti dalam teori Interaksionisme Simbolik. Penulis yakin untuk menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer dalam penelitian ini. (Helmi Karim, 1994)

KESIMPULAN

Menurut penulis, Agama Malim mampu bertahan dari berbagai ancaman modernisasi maupun globalisasi karena nilai-nilai adat sudah tercermin dalam ritus peribadatan dan pemujaan mereka. Dengan demikian, parmalim tidak mudah terpengaruh oleh arus perubahan yang dibawa oleh modernitas dan globalisasi. Parmalim menjadi salah satu dari

berbagai komunitas yang masih setia menghidupi adat dan budaya Batak Toba, baik dalam ritus keagaman maupun dalam berinteraksi dengan masyarakat dalam lingkungan sosial. Agama Malim merupakan sebuah ajaran kepercayaan yang muncul dari budaya Batak Toba. Prinsip dari penganut Agama Malim adalah mempertahankan kebudayaan Batak Toba dengan baik. Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa parmalim memiliki susunan keagamaan yang teratur yang sangat berpengaruh terhadap para pengikutnya. Dalam Agama Malim sendiri memiliki kepercayaan terhadap *Mulajadi Nabolon*, dan mereka juga memiliki tata ibadah, kesaksian iman, dan hukum yang sangat kental dengan nilai-nilai adat dan budaya Batak Toba yang kemudian diwariskan secara lisan maupunn tulisan kepada setiap generasi berikutnya. Salah satu kunci keberhasilan parmalim eksis mempertahankan dan menghidup nilai-nilai adat dan budaya karena sudah menyatu dengan kehidupan mereka lewat ritus dan pemujaan terhadap *Debata Mulajadi na Bolon*. Ajaran yang telah melekat dan dihidupi dalam perilaku membuat parmalim tidak mudah tergoda akan perubahan-perubahan yang ditawarkan oleh arus modernisasi dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Bustanudin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Arifinsyah., 2018. *Ilmu Perbandingan Agama Dari Regulasi ke Toleransi,* Medan : Perdana Publishing

Abd. Rohim Ghazali dalam M. Quraish Shihab, 1988. *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*, Bandung: Pustaka Hidayah

Henslin, M James, 2007. *Sosiologi dengan pendekatan membumi edisi 6 jilid 2*. Jakarta

Ibrahim Gultom, 2010. *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara

Imam Khanafie Al-Jauharie, 2020. *Tema-tema pokok Filsafat Islam*. PT. Nasya Expanding Management, Bojong pekalongan, Jawa tengah

Kahmad, Dadang, 2020. *Sosiologi Agama*. Bandung : Rosda

Mamik, 2015. *Metodologi penelitian*, Sidoarjo: Penerbit Zifatama Pubslisher

Nurcholish Madjid, 2000. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina

Nur Achmad (ed), 2001. *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman,* Jakarta: Penerbit Kompas